

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teoritik

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran dimana lembaran tersebut berisi ringkasan materi, petunjuk pembelajaran, tujuan pembelajaran, informasi, dan soal evaluasi. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berisi beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran Mahmuda & Fajarini (2020 : 202).

Secara umum Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ini sangat baik digunakan untuk mengaktifkan keterlibatan siswa dalam belajar, baik dipergunakan dalam penerapan pembelajaran maupun memberikan latihan pengembangan. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga dapat dimaknai sebagai bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran yang berisi tugas yang memuat ringkasan, materi, soal kegiatan, dan petunjuk pelaksanaannya guna memudahkan siswa dalam memahami materi dan mengacu pada kompetensi dasar yang harus di capai siswa. Simamora (2020: 24)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bisa menjadi salah satu bahan ajar yang baik digunakan untuk model pembelajaran berbasis proyek. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat berupa buku atau bahan cetak lainnya yang berisi materi dan pertanyaan mendasar yang digunakan untuk membantu peserta didik belajar secara terarah.

Jadi, dapat disimpulkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan sumber belajar berupa lembaran tugas, petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas dan evaluasi pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa yang dibuat sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikerjakan.

b. Unsur-Unsur Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Andi Prastowo (2012 : 208) dalam (Pawestri & Zulfiati, 2020), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) setidaknya memuat delapan unsur, yaitu judul, kompetensi dasar, waktu penyelesaian, peralatan dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang diharuskan dan laporan yang harus dikerjakan.

c. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Simamora (2020: 23-24) Fungsi dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) antara lain sebagai berikut :

- 1) Memudahkan guru dalam mengelola proses belajar
- 2) Membantu guru mengarahkan siswanya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok

- 3) Dapat digunakan untuk mengembangkan sikap ilmiah serta membangkitkan minat belajar siswa terhadap sekitarnya
- 4) Memudahkan guru memantau keberhasilan siswa mencapai sasaran belajar.

d. Tujuan Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Prastowo (2015 : 205) dalam (Mahmuda & Fajarini, 2020 : 203) tujuan penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan materi meningkatkan penguasaan materi pada siswa , melatih kemandirian belajar siswa dan memudahkan dalam pemberian tugas.

Adapun tujuan penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik menurut Andi Prastowo (2012 : 206) dalam (Pawestri & Zulfiati, 2020) antara lain:

- 1) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan siswa untuk memahami materi yang diberikan.
- 2) Menyajikan tugas-tugas guna penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan.
- 3) Melatih kemandirian belajar.
- 4) Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki fungsi dan tujuan utama yaitu sebagai media pembelajaran yang memudahkan siswa untuk memahami materi yang

diberikan dan membantu siswa mencapai kompetensi dasar yang akan dicapai.

e. Manfaat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki banyak manfaat atau kegunaan dalam pembelajaran, melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kita dapat mendapat kesempatan untuk memancing siswa agar aktif terlibat dengan materi yang dibahas. Menurut Sukanto (Pawestri & Zulfiati 2020 : 905) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga memiliki manfaat untuk memberikan pengalaman konkret pada siswa, membantu dalam variasi belajar di kelas, membangkitkan minat belajar siswa, meningkatkan potensi belajar mengajar, memanfaatkan waktu secara efektif. Peran Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting karena bantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat memberikan manfaat baik untuk guru ataupun siswa dalam proses. Pembelajaran. Salah satu manfaat yang utama adalah mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran serta memberi kemudahan bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

f. Peran Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam Proses Pembelajaran

Menurut Syaifudin (2022 : 213) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mempunyai peran yang penting dalam pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan pedoman yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan pemberian tugas kepada peserta didik, sehingga Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) harus menarik bagi peserta didik. Peran Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bagi guru dan peserta didik sebagai berikut:

1) Bagi Guru

Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memungkinkan guru mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberi penguatan, serta melatih siswa memecahkan masalah.

2) Bagi Siswa

Adapun bagi siswa penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bermanfaat untuk :

- a) Meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- b) Melatih dan mengembangkan keterampilan proses pada siswa sebagai dasar penerapan ilmu pengetahuan.
- c) Membantu memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan tersebut.
- d) Membantu menambah informasi tentang konsep yang dipelajari.

g. Syarat Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Pawestri & Zulfiati (2020 : 905) syarat-syarat penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terdiri dari 3 syarat utama yaitu:

- 1) Syarat didaktif, syarat yang berkaitan dengan penggunaan secara universal dan mengutamakan penemuan konsep.
- 2) Syarat kontruksi, syarat yang berhubungan dengan tata aturan penulisan dalam Bahasa Indonesia seperti susunan kalimat, kosakata, dan sebagainya.
- 3) Syarat teknis, syarat yang berhubungan dengan tampilan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan daya kreativitas, seperti penempatan gambar, pemilihan jenis huruf, dan sebagainya.

h. Langkah-Langkah Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Dalam membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) perlu memahami langkah-langkah penyusunannya dengan tujuan agar dapat menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sesuai kebutuhan belajar. Menurut Andi Prastowo (2012 : 212-114) dalam (Pawestri & Zulfiati, 2020), langkah-langkah membuat Lembar Kerja Peserta Didik, yaitu:

- 1) Melakukan analisis kurikulum
- 2) Menyusun peta kebutuhan Lembar Kerja Peserta Didik
- 3) Menentukan Judul Lembar Kerja Peserta Didik
- 4) Penulisan Lembar Kerja Peserta Didik.

2. Model Pembelajaran *Project Based Learning (PJBL)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning (PJBL)*

Model *Project Based Learning (PJBL)* atau dikenal dengan pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran inovatif yang menekankan pada pembelajaran kontekstual melalui aktivitas yang kompleks. Fokus pembelajaran adalah konsep dan prinsip utama dalam suatu disiplin ilmu. Peserta didik dilibatkan dalam proses investigasi dan penyelidikan untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya serta menghasilkan luaran atau produk (Faisal, 2014) dalam (Widyaningrum, 2021). Sedangkan menurut Irawati, dkk (2023 : 1073) *Project Based Learning (PJBL)* adalah strategi pembelajaran yang memperdayakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman dan sifat keingin tahuannya agar dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning (PJBL)* merupakan model pembelajaran inovatif yang berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah nyata melalui proses investigasi, pengalaman langsung, dan penciptaan produk sehingga mampu membangun

pemahaman yang mendalam dan solusi kreatif berdasarkan rasa ingin tahu siswa.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)

Karakteristik *Project Based Learning* (PJBL) menurut (Khalimah et al., 2017) dalam (Widyaningrum, 2021) antara lain adalah:

- 1) Peserta didik menjadi pusat pada proses pembelajaran atau secara aktif belajar.
- 2) Proyek-proyek yang direncanakan berfokus pada tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam Kompetensi Dasar Kurikulum.
- 3) Proyek dikembangkan oleh pertanyaan-pertanyaan sebagai kerangka dari kurikulum (*curriculum-farming question*)
- 4) Proyek melibatkan berbagai jenis dan bentuk *assessment* yang dilakukan secara berkelanjutan (*ongoing assessment*).
- 5) Proyek berhubungan langsung dengan dunia atau kehidupan sehari-hari.
- 6) Peserta didik menunjukkan pengetahuannya melalui produk atau kinerjanya.
- 7) Teknologi mendukung dan meningkatkan proses belajar peserta didik.
- 8) Keterampilan berpikir terintegrasi dalam proyek.

- 9) Strategi pembelajaran bervariasi karena untuk mendukung oleh berbagai tipe belajar yang dimiliki oleh peserta didik (*multiple learning style*).

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Project Based Learning (PJBL)*

Project Based Learning (PJBL) memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Setyowati & Mawardi (2018) dalam (Widyaningrum, 2021) *Project based learning (PJBL)* memiliki kelebihan antara lain adalah :

- 1) Mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik ;
- 2) Mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik;
- 3) Mampu menjadikan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks;
- 4) Mampu meningkatkan kolaborasi antar peserta didik;
- 5) Mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik;
- 6) Memberikan kesempatan dan pengalaman kepada peserta didik agar membagi tugas dan mengelola bahan serta waktu dalam menyelesaikan proyek ;
- 7) Mampu menghidupkan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi peserta didik.

Sedangkan Sani & Hayati (2014) dalam (Widyaningrum, 2021) menjelaskan bahwa kelemahan dan *Project Based Learning (PJBL)* yaitu :

- 1) Waktu yang dibutuhkan cukup lama dalam menghasilkan produk ;
- 2) Biaya yang dibutuhkan lebih banyak ; dan
- 3) Penyediaan fasilitas yang memadai.

Namun,dengan manajemen waktu yang saat penjadwalan dan monitoring kemajuan projek, maka kelemahan yang muncul dapat diatasi. Guru dapat mengingatkan rancangan jadwal/ waktu yang diberikan pada peserta didik. Fasilitas yang dibutuhkan hendaknya dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik.Menurut Kemendikbud (2014) dalam (Widyaningrum, 2021),beberapa hambatan dalam implementasi *Project Based Learning (PJBL)* antara lain: (1) Memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks; (2) Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan, karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru; (3) Banyak guru merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana guru lebih mendominasi di kelas.Sehingga penerapan model *Project Based Learning (PJBL)* merupakan transisi yang sulit, terutama bagi guru yang kurang atau tidak menguasai teknologi; dan (4) banyaknya peralatan atau bahan penunjang yang harus disiapkan oleh guru.

d. Manfaat Model Pembelajaran *Project Based Learning (PJBL)*

Project Based Learning (PJBL) merupakan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dan dihasilkannya produk karya peserta didik. Menurut Hasbi (2016) dalam (Widyaningrum, 2021) manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran *Project based learning (PJBL)* antara lain:

- 1) Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam pembelajaran.
- 2) Kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan meningkat.
- 3) Meningkatkan kolaborasi antar peserta didik
- 4) Mengembangkan kemampuan membuat keputusan dan kerangka kerja.
- 5) Peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan serta mengelola informasi yang dikumpulkan.
- 6) Hasil akhir atau produk karya peserta didik dapat dievaluasi kualitasnya.

Project Based Learning (PJBL) akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, lebih bermakna, membangun rasa ingin tahu dan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, dengan model tersebut peserta didik dapat saling berkolaborasi dan bertukar pikiran dengan teman dalam memecahkan permasalahan (Prastiwi, 2021).

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)

Langkah-langkah *Project Based Learning* (PJBL) menurut kemendikbud (2014) dalam (Widyaningrum, 2021) adalah sebagai berikut :

1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan mendasar, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Guru dapat mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi yang mendalam. Topik yang diangkat oleh guru harus relevan untuk peserta didik.

2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan proyek dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan mendasar, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:

- (1) Membuat timeline untuk menyelesaikan proyek,
 - (2) Membuat deadline atau batas waktu penyelesaian proyek,
 - (3) Membimbing dan mengarahkan peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek dan
 - (4) Meminta peserta didik untuk mempersentasikan hasil proyek dalam bentuk kelompok
- 4) Memonitor Peserta Didik dan Kemajuan Proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitoring terhadap keseluruhan aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan secara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Guru berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik mengesampingkan kepentingan kelompok. Guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok, setiap peserta didik dapat memilih perannya masing-masing tanpa guru dapat membuat rubrik guna mempermudah proses monitoring.

- 5) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Pengujian hasil dilakukan untuk membantu guru mengukur ketercapaian standar. Penilaian berperan dalam mengevaluasi

kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, serta membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya, penilaian produk dilakukan di saat kelompok mempersentasikan produk yang dibuat oleh kelompoknya di depan kelompok lain secara bergantian.

6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Berdasarkan proses refleksi maka guru dan peserta didik dapat berdiskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Menurut Susanto (2016:5) dalam (Aulia, Nurlina, & Amal, 2023), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk pengetahuan dan pemahaman serta perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar merupakan hasil dari upaya yang

dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran yang dapat diukur melalui tes agar mengetahui perkembangan dan kemajuan peserta didik (Slameto; Asriningtyas, Kristin, & Anugraheni, 2018 dalam Aulia, Nurlina, & Amal, 2023).

Hasil belajar menurut Siagian (2021) dalam (Aulia, Nurlina, & Amal, 2023) dapat menjadi pedoman untuk memodifikasi perilaku siswa berdasarkan penguasaan keterampilan dasar dan materi pelajaran. Maka oleh karena itu, kemampuan peserta didik dapat dilihat dari hasil belajarnya setelah proses pembelajaran melalui tes, baik lisan maupun tulisan sehingga dapat dilihat setiap perkembangan peserta didik dan diharapkan adanya kemajuan dari siswa tersebut agar tercapai hasil belajar yang baik (Kristyoawati, et al., 2018 dalam Aulia, Nurlina, & Amal, 2023). Hasil belajar juga dikatakan sebagai ungkapan yang menjelaskan tentang kemampuan peserta didik setelah mendapatkan pengetahuan atas apa yang telah mereka pelajari.

Jadi, dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan capaian akhir proses pembelajaran peserta didik yang bersifat kumulatif deskriptif berdasarkan berbagai indikator terukur yang digunakan oleh guru untuk penilaian dengan mempertimbangkan pengaruh faktor-faktor lain yang mungkin menghambat atau mendukung aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai bagian integratif dari pemahaman peserta didik (Aulia, Nurlina, & Amal, 2023).

b. Indikator Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom (Nabillah & Abadi 2019: 660) dengan *Taxonomi of education objectives* yang membagi tujuan pendidikan dalam 3 macam yaitu menurut teori yang disampaikan oleh Benjamin S. Bloom terdiri atas ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Adapun penjelasan terkait indikator hasil belajar yaitu :

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Proses belajar terdiri dari atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif, diketahui dalam ranah afektif ini bahwa hasil belajar disusun secara mulai dari yang paling rendah hingga tertinggi. Dengan demikian yang dimaksud dengan ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku.

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Baharuddin & Esa Nur Wahyuni (2009:19-28) dalam (Aulia, Nurlina, & Amal, 2023), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

- a. Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kondisi fisik individu.
- b. Faktori psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi guru, alat pelajaran, lingkungan sosial, dan motivasi sosial.

4. Pembelajaran IPAS

IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Sulehayanti; dkk., 2023).

Dengan demikian, menurut (Sulehayanti; dkk., 2023) pembelajaran IPAS memiliki manfaat dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. Pembelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi.

Menurut (Sulehayanti; dkk., 2023) tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- 3) Mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- 5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti

menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Aditia, R. (2023) yang berjudul “Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis model *project based learning* pada tema 2 subtema 4 kelas iv sdn 8 metro pusat. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa LKPD Berbasis *Project Based Learning* layak digunakan untuk menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Kelayakan dibuktikan melalui hasil validasi ahli materi, dan ahli bahasa dan uji coba produk. Hasil presentase yang diperoleh masing-masing diantaranya yaitu ahli materi kesatu sebesar 85%, ahli materi kedua sebesar 93%, ahli bahasa sebesar 92%, respon pendidik sebesar 92%, respon peserta didik sebesar 91%, dan semua hasil termasuk kategori “Sangat Layak”. Dengan pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah peserta didik 20 siswa.
2. Luren, N., Kartono,. & Salimi, A. (2023) yang berjudul “Pengembangan LKPD *Project Based Learning* Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 40 Pontianak Utara. Pada tahap uji coba produk dilakukan di kelas IV SD Negeri 40 Pontianak Utara dengan jumlah peserta didik 20 orang. Hasil

penelitian ini berupa lembar kerja peserta didik berbasis *project based learning* pada pembelajaran IPAS materi “Kini aku menjadi lebih tertib”. Hasil uji validitas materi menunjukkan persentase sebesar 92 % dengan interpretasi “sangat layak” dan hasil uji validitas desain menunjukkan persentase sebesar 91% dengan interpretasi “sangat layak”. Respon peserta didik menunjukkan persentase sebesar 88% dengan interpretasi “Sangat Layak” dan respon guru menunjukkan persentase sebesar 94% dengan interpretasi “Sangat Layak”. Berdasarkan hasil keseluruhan penilaian dapat ditarik kesimpulan bahwa LKPD *project based learning* yang dikembangkan sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran IPAS materi “Kini Aku Menjadi Lebih Tertib” di kelas IV SD Negeri 40 Pontianak Utara.

3. Menurut Simamora (2020) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simamora Saut M dengan Judul “ Pengembangan LKPD Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V” Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) validasi ahli materi dan Bahasa, menyatakan bahwa LKPD yang dikembangkan layak digunakan di lapangan dengan revisi dan valid, sedangkan validasi ahli desain pembelajaran menyatakan bahwa LKPD yang dikembangkan layak digunakan di lapangan dengan revisi dan valid; dan (2) berdasarkan uji coba lapangan LKPD dapat dinyatakan efektif. Hal tersebut berdasarkan: (i) persentase ketuntasan klasikal meningkat yaitu 89,66%, dari 29 siswa yang mengikuti tes; (ii) ketercapaian tujuan pembelajaran (TPK) tercapai ; (iii) respon siswa

positif; dan (iv) persentase waktu belajar efektif. Tingkat keefektifan LKPD berbasis proyek dalam meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan *gain score* adalah sedang.

4. Menurut Rahayu & Erlisnawati (2023) dengan judul penelitian “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran IPS kelas V SDN 007 Kampung Baru Gunung Toar” Adapun hasil penilaian dari pengembangan LKPD berbasis cerita bergambar dapat dilihat sebagai berikut : Validasi Ahli Media mendapatkan skor persentase 90, 13%, Validasi Ahli Materi mendapatkan skor persentase 86,45%, Validasi praktisi mendapatkan skor persentase 91,80%, uji coba satu-satu mendapatkan skor persentase 84,16%, Uji coba terbatas mendapatkan skor persentase 87, 29% dengan kategori sangat layak.
5. Menurut Yobelta, dkk (2023) dengan judul penelitian “Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Project Based Learning* Sebagai Stimulus Belajar Siswa Sekolah Dasar” Hasil yang diperoleh serta melaksanakan penelitian pengembangan ini penilaian dari ahli materi dengan skor 94,7% dengan kategori “Sangat Layak” dan Praktis pendidikan 96% dengan kategori “sangat layak” dan praktisi pendidikan 96% dengan kategori “sangat praktis”. Selanjutnya diperoleh peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa. Dapat dilihat dari hasil *pretset* yang diperoleh ialah 30,4% siswa yang tuntas kemudian meningkat pada pelaksanaan *posttests*

yaitu sebesar 91,3% siswa telah tuntas. Peningkatan yang cukup pesat membuktikan produk LKPD “sangat efektif” bagi kegiatan belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

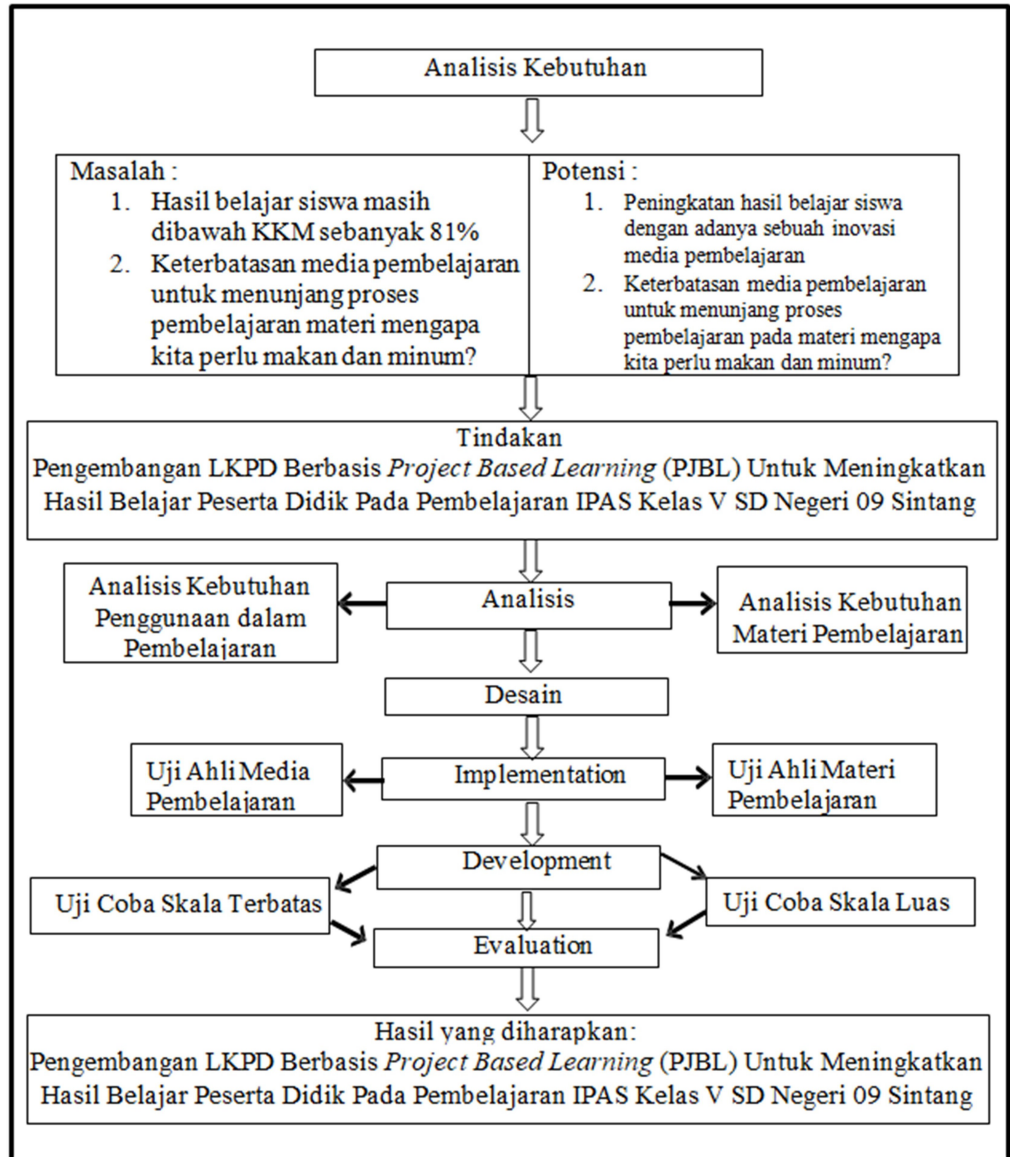
Sugiyono (2019: 95) mengatakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir dapat disimpulkan sebagai suatu model yang digunakan untuk menghubungkan berbagai pemahaman-pemahaman yang berkaitan satu dengan lainnya. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir yang digunakan ialah berbagai pemahaman tentang penelitian dan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran kelas V SD Negeri 09 Sintang.

Berdasarkan pra observasi masalah yang ditemukan, peserta didik di kelas V SDN 09 Sintang yaitu siswa belum pernah menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Project Based Learning (PJBL)* pada pembelajaran IPAS, Peserta didik hanya menggunakan buku teks siswa dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik pasif dan menunggu penjelasan dari guru. Serta hasil belajar peserta didik masih banyak di bawah KKM.

Oleh sebab itu, Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Project Based Learning (PJBL)* diharapkan dapat membantu mewujudkan pembelajaran yang optimal, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik V Sekolah Dasar. Untuk memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antar variabel terkait dalam penelitian pengembangan ini, maka peneliti menyusun kerangka berpikir. Kerangka berpikir yang

digunakan dalam penelitian pengembangan ini dapat dilihat pada gambar 2. 1

berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Pernyataan atau Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019 : 99) Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Rumusan hipotesis dalam penelitian pengembangan ini, yaitu sebagai berikut:

H_0 : Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Project Based Learning (PJBL)* tidak efektif digunakan dalam proses pembelajaran IPAS kelas V SDN 09 Sintang.

H_a : Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Project Based Learning (PJBL)* efektif digunakan dalam proses pembelajaran IPAS kelas V SDN 09 Sintang.

Berdasarkan pernyataan di atas, hipotesis dalam penelitian pengembangan ini, yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Project Based Learning (PJBL)* efektif digunakan dalam proses pembelajaran IPAS di kelas V SDN 09 Sintang.